



YOGYAKARTA GAMELAN FESTIVAL #30

# Usung Kolaborasi Lintas Generasi dan Genre

GAMELAN bukan hanya suara masa lalu. Ia kini menjadi bahasa universal lintas generasi, dan itulah yang dirayakan dalam Yogyakarta Gamelan Festival (YGF) ke-30 yang digelar 21-27 Juli 2025 di Taman Budaya Embung Giwangan, Yogyakarta. Dengan mengusung tema 'Festival Musik, Seni dan Anak Muda, dengan Spirit Gamelan', YGF 2025 hadir sebagai ruang bertemu antara tradisi dan inovasi, antara akar budaya dan gairah kreatif anak muda.

"Gamelan hari ini tidak hanya milik masa lalu, tetapi juga milik masa kini dan masa depan," tegas Ari Wulu, Direktur Festival sekaligus seniman lintas disiplin yang akrab disapa Ishari Sahida, dalam konferensi pers di Le Margaux Brasserie, Rabu (16/7).

Lebih dari sekadar pertunjukan karawitan, YGF menjelma sebagai ekosistem kreatif yang menyatukan seniman kontemporer, pelaku teknologi, komunitas, hingga pecinta kuliner. Festival ini dibuka lewat

'Gaung Gamelan' pertunjukan massal oleh 16 kelompok karawitan memainkan gendhing Yogyakarta secara serentak. Tanpa sistem tata suara modern, harmoni laras gamelan menciptakan simfoni alami yang meresonansi ruang terbuka, memberi penghormatan pada akar tradisi.

Namun YGF juga berani melangkah ke ranah eksperimen. Lewat program 'Sorot Sumirat', gamelan berpadu dengan video mapping dan visual dinamis yang menyinari pertunjukan maestro. Sedangkan 'Simak Siar' mempertemukan gamelan dengan genre lain: dari elektronik hingga spoken word. "YGF menghadirkan gamelan bukan sebagai peninggalan yang diam, tetapi sebagai living heritage yang bersenyawa dengan masa kini," ujar Panji Pamungkas, kurator program kolaboratif lintas genre tersebut.

Di tengah festival, Pasar dan Panggung Coketkan menjadi magnet interaksi masyarakat. Di sinilah gamelan ber-



KR - Risbika Putri

**Konferensi pers Yogyakarta Gamelan Festival 2025 di Le Margaux Brasserie, Rabu (16/7).**

dialog dengan kuliner lokal, kerajinan tangan, pertunjukan rakyat, hingga lomba memasak. Siapa pun bisa ikut tampil atau sekadar menikmati suasana. "Ini adalah panggung rakyat yang hidup dan cair," ujar Ari Wulu.

Di sisi lain, YGF juga membuka ruang refleksi. Kongres Gamelan (22 Juli) mempertemukan akademisi, praktisi, hingga sesepuh karawitan

untuk berdiskusi arah gamelan di era digital. Diskusi ini memperlihatkan bagaimana gamelan bisa tetap relevan di tengah kemajuan zaman. Program seperti 'Panggung Slenthem' dan lokakarya 'Gamelan Tanpa Tembok' bahkan terbuka untuk pemula menawarkan pendekatan inklusif bagi siapa saja yang ingin mengenal gamelan dari nol. (\*-3)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005